

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan Hasil Penelitian

5.1.1 Mengidentifikasi kemandirian *personal hygiene* cuci tangan anak usia pra sekolah 5-6 tahun di RA 13 Siti Fatimah Kota Batu sebelum diberikan metode bernyanyi

Berdasarkan hasil penelitian sebelum diberikan intervensi metode bernyanyi yang ditampilkan pada tabel 4.9 didapatkan kurang dalam kemandirian personal hygiene (cuci tangan) dengan score 1 berjumlah 24 (78%) dan sebagian kecil responden cukup dalam kemandirian personal hygiene (cuci tangan) dengan score 2 berjumlah 7 (22%) responden.

Kemandirian adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri ataupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung dengan orang lain (Astiati dan Subroto (Wiyani, 2014).

Menurut Wiyani (2014) dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mendorong timbulnya kemandirian pada anak dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri, meliputi emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi dan intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologi dan kondisi psikologi. Yang kedua yaitu Faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri, faktor eksternal ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, faktor pengalaman dalam kehidupan dan pola asuh orangtua dalam keluarga.

Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini, toleransi yang berlebihan dari orangtua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandiriannya. Bila karena kasih sayang dan rasa khawatir, seorang ibu tidak berani melepaskan anaknya untuk berdiri sendiri, sehingga anak tersebut harus selalu dibantu, anak akan selalu terikat pada ibu. Akhirnya, karena dimanjakan anak menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dan membuat wataknya mengarah kepada keragu-raguan. Sementara disisi lain, sikap ayah yang keras dapat menjadikan anak kehilangan rasa percaya diri. Namun, pemanjaan dari ayah yang berlebihan juga dapat menjadikan anak kurang berani dalam segala hal.

Kebersihan diri atau *personal hygiene* dipengaruhi oleh beberapa faktor., yaitu : *Body Image*, Status Sosio Ekonomi, Pengetahuan dan Praktik Sosial (Tarwoto dan Wartonah, 2010). Kebersihan diri adalah salah satu hal penting dalam kehidupan anak agar anak terhindar dari berbagai macam penyakit yang ditimbulkan oleh kuman. Menurut Tarwoto (2010) adapun dampak yang akan timbul jika anak tidak menjaga kebersihan diri secara mandiri dengan baik dibagi menjadi dua yaitu dampak fisik dan psikososial. Dampak fisik yang dapat terjadi seperti scabies, infeksi dan diare. Sedangkan masalah sosial yang berhubungan dengan *personal hygiene* adalah gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri, dan gangguan interaksi sosial.

Beberapa cara untuk meningkatkan kemandirian anak, salah satunya dengan metode bernyanyi. Metode bernyanyi dapat mempermudah anak dalam mengingat tahap-tahap cara menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan dengan benar. Melalui bernyanyi dapat membuat anak bahagia, menghilangkan rasa sedih, anak-anak merasa terhibur dan lebih bersemangat.

Bernyanyi juga mengakibatkan otak kanan dapat bekerja lebih optimal sehingga pesan-pesan yang disampaikan akan lebih lama berada di memori anak (memori jangka panjang) (Septiarani, Rahmayanti and Santoso, 2017).

Berdasarkan analisis peneliti, paling banyak umur responden adalah 67-72 bulan yaitu sebanyak 22 anak (69%) dan paling sedikit responden yang berumur 60-66 bulan yaitu sebanyak 10 anak (31%). Usia merupakan salah satu factor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang baik fisik, psikis maupun social, sehingga membanu seseorang dalam pengetahuannya. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Opini tersebut sesuai dengan pendapat Notoadmodjo, 2011) Semakin bertambahnya usia seseorang maka berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Sehingga menyebabkan pengetahuan yang diperolehnya semain membaik dan membuat seseorang dengan usia yang lebih tua akan semakin waspada terhadap dirinya sendiri teruma tentang kesehatan dirinya (Notoadmodjo, 2011). Sehingga opini peneliti ini sesuai dengan teori atau tidak ada kesenjangan.

Berdasarkan jenis kelamin diketahui dari 32 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 19 anak (60%), sedangkan anak yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 13 anak (40%). Perbandingan rasio antara perempuan dan laki-laki memang berbeda, perempuan lahir lebih banyak dibanding laki-laki. Hal ini disebabkan karena jumlah kelahiran jenis kelamin laki-laki semakin menurun dan usia rata-rata perempuan lebih lama dibandingkan dengan laki-laki. Pada saat ini diperkirakan bahwa jumlah perempuan semakin banyak dibandingkan jumlah laki-laki. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2016 didapatkan hasil populasi penduduk Indonesia berjenis kelamin laki-laki sebanyak (dalam ribuan) 120.619 orang sedangkan perempuan 121.507.

Berdasarkan urutan anak didapatkan dari 32 responden sebagian besar urutan anak ke-1 sebanyak 20 responden (63%), anak ke-2 10 responden (31%) dan sebagian kecil anak ke-3 sebanyak 2 responden (6%). Berdasarkan jumlah anak didapatkan sebagian besar jumlah saudara 1 anak sebanyak 16 responden (50%), 2 anak 13 responden (50%) dan >2 anak sebanyak 3 responden (9%). Asumsi dari hasil penelitian ini karena anak tunggal memiliki posisi dominan dalam keluarga, mereka mendapatkan perhatian sepenuhnya dan semua kebutuhan mereka terpenuhi yang menyebabkan perilaku kemandirian berkembang dengan baik dibanding dengan anak lain yang harus berbagi perhatian orang tua dengan adik atau kakaknya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Damayanti (2017), penelitian yang dilakukan memperoleh hasil bahwa anak tunggal memiliki perilaku social yang sering muncul dibandingkan dengan urutan kelahiran lainnya. Dalam penelitian ini anak tunggal dominan pada 3 aspek yaitu aspek kepemimpinan, kemandirian dan persahabatan.

Berdasarkan data pekerjaan ayah didapatkan seluruh ayah responden bekerja (100%). Sedangkan pada pekerjaan ibu didapatkan sebagian besar ibu responden bekerja sejumlah 17 responden (53%) dan tidak bekerja sejumlah 15 responden (47%). Asumsi dari hasil penelitian ini bahwa tingkat kemandirian anak prasekolah yang diasuh oleh ibu yang bekerja lebih tinggi dari pada anak yang diasuh oleh ibu rumah tangga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabilah (2012) bahwa anak dengan ibu bekerja lebih mandiri dan mempunyai perilaku yang lebih positif untuk menjadi seorang yang dewasa daripada anak dengan ibu yang tidak bekerja.

Berdasarkan data anak yang tinggal bersama dengan orang tua sebanyak 31 anak (97%) dan 1 anak (3%) tinggal dengan kakek/nenek nya saja. Sedangkan pada pengasuh anak didapatkan sejumlah 28 anak (88%) diasuh oleh orang tua dan anak yang diasuh oleh kakek/nenek sejumlah 4 anak (12%).

Tingkat kemandirian anak prasekolah yang diasuh oleh orang tua lebih tinggi daripada anak yang diasuh oleh kakek nenek. Hal ini disebabkan oleh pengasuhan kakek dan nenek yang berbeda dengan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua. Biasanya kakek nenek menerakan pola asuh dengan system permisif, yaitu pola asuh yang selalu menuruti keinginan anak namun hanya sedikit memberikan tuntutan atau kendali kepada mereka. Hasilnya adalah bahwa anak-anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan untuk mendapatkan keinginan mereka. Sedangkan orang tua dengan pola asuh otoritatif tidka pernah memaksakan kehendaknya terhadap anak. Anak diberikan kebebasan dalam memilih dan melakukan kegiatan yang sesuai dengan keinginannya asalkan keinginann anak masih bersifat positif, dengan pola asuh ini anak memiliki kesempatan untuk memilih minat dan potensinya sendiri sehingga anak lebih percaya diri dengan keputusan yang telah diambilnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinto (2018) kondisi keluarga yang memiliki struktur berbeda. Dua kecenderungan pola asuh pola asuh kakek nenek yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pola asuh permisif dan otoriter, sedangkan pola asuh otoriter lebih banyak ditemukan oleh pengasuhan orang tua. Dari system yang dilakukan kakek nenek lebih banyak memberikan kebesan pada anak dan selalu memanjakan anak. Tanpa disadari hal ini dapat menghambat kemandirian anak.

5.1.2 Mengidentifikasi kemandirian *personal hygiene* cuci tangan anak usia pra sekolah 5-6 tahun di RA 13 Siti Fatimah Kota Batu setelah diberikan metode bernyanyi

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 32 responden yang diberikan metode bernyanyi mengalami peningkatan score kemandirian *personala hygiene* (cuci tangan) diantaranya sebagian besar responden mengalami peningkatan score

kemandirian dengan menjadi score 3 berjumlah 24 (75%), dan mengalami peningkatan score kemandirian dengan menjadi score 2 berjumlah 8 responden (25%). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir seluruhnya dari responden mengalami peningkatan kemandirian *personal hygiene* (cuci tangan) setelah diberikan metode bernyanyi.

Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilakukan . Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan (H. Yuli, 2016). Sedangkan menurut suhrtini et al (2019) Bernyanyi dapat menyebabkan otak kanan untuk bekerja lebih optimal sehingga pesan yang disampaikan akan lebih lama dalam ingatan anak (ingatan jangka panjang). Dengan demikian, anak akan selalu demikian ingat surat yang dia terima. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah dalam hal ini metode bernyanyi untuk meningkatkan kebersihan pribadi kemandirian, akan meningkatkan tingkat otonomi masyarakat anak (Sari et al., 2019; Marini et al.,2018).

Menurut Marlianingsih (2016) menjelaskan bahwa metode bernyanyi merupakan metode yang mampu menyampaikan informasi lebih baik dan menarik. Metode ini sangat efektif dalam penyampaian pesan karena seseorang mampu mengingat 20% dari apa yang dilihat ,30% dari apa yang didengar dan orang dapat mengingat 50% dari yang dilihat dan didengar. Serta 80% dari yang dilihat, didengar dan dilakukan langsung (Suirakoka & Supariasa, 2012). Dalam penyampain pesan/pembelajarna malalui media harus mempertimbangkan waktu karena setiap orang memmpunyai keterbatasan daya konsentrasi. Waktu yang tepat dalam memberikakn metode bernyanyi pada anak prasekolah adalah sekitar 15-25 menit.

Menurut asumsi peneliti, setelah dilakukan penelitian metode bernyanyi pada kemandirian personal hygiene (cuci tangan) anak prasekolah mengalami peningkatan score.

Metode bernyanyi memberikan dampak baik terhadap tindakan anak, khususnya bagi anak usia prasekolah 5-6 tahun. Karena pada dasarnya anak usia ini senang mendengarkan dan menirukan sesuatu secara bersama-sama diiringi lagu. Metode bernyanyi adalah metode yang cocok untuk memperlihatkan tingkat kognitif & motorik anak (Fera Diana, 2013).

5.1.3 Menganalisis pengaruh metode bernyanyi terhadap kemandirian *personal hygiene* (cuci tangan) anak usia pra sekolah 5-6 tahun di RA 13 Siti Fatimah Kota Batu sebelum dan sesudah diberikan metode bernyanyi.

Berdasarkan hasil uji Statistic diketahui *Asymp. Sig. (2-tailed) / p.value* bernilai 0,000. Karena nilai $0,000 < 0,05$, maka H_1 diterima yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikannya metode bernyanyi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode bernyanyi terhadap kemandirian *personal hygiene* (cuci tangan) pada anak usia prasekolah 5-6 tahun..

Anak usia prasekolah harus diajarkan tentang pentingnya kemandirian karena hal ini berkaitan erat dengan perilaku anak di masa yang akan datang. Jika anak sudah mandiri di usia dini maka anak akan lebih mudah memahami perilaku dan tanggung jawab atas apa yang dilakukan termasuk dalam hal kebersihan diri. Status kesehatan sangat dipengaruhi oleh kebersihan. Apabila kebersihan diri dianggap remeh maka akan menurunkan status kesehatan. Rendahnya tingkat kemandirian dalam *personal hygiene* pada anak usia pra sekolah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan anak tentang cara menjaga kebersihan diri dengan baik. Anak yang tidak mencuci tangan dengan benar dapat menjadi faktor resiko atau penyebab terjadinya penyakit yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran dapat menarik perhatian anak usia pra sekolah sehingga pembelajaran mudah untuk diberikan (Aydos and Tugrul, 2015). Pendidikan Kesehatan akan memberikan dampak dan pengaruh terhadap perilaku anak, semakin anak mengerti maka akan semakin baik pula perilakunya. Pemberian informasi tentang *personal hygiene* diberikan dengan metode pembelajaran bernyanyi. Metode bernyanyi merupakan salah satu metode pembelajaran anak usia prasekolah, kegiatan bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang paling disukai oleh anak. Melalui lagu banyak pesan yang dapat kita sampaikan kepada anak, melalui bernyanyi suasana belajar juga akan lebih menyenangkan. Dengan demikian maka pengetahuan dan keterampilan perilaku hidup sehat bisa disampaikan kepada anak melalui kegiatan bernyanyi. Melalui kegiatan bernyanyi jika dilakukan bersama-sama antara pendidik atau orang tua dan anak maka akan tercipta suasana yang menarik perhatian anak sehingga pesan yang disampaikan lebih terserap. Pendidikan kesehatan dengan media lagu tentang *personal hygiene* secara bertahap akan memberikan rangsangan secara bertahap dan berulang dengan lagu akan membuat anak merasa senang, meningkatkan daya tarik terhadap materi yang diajarkan, dan menjadi jembatan dalam mengingat syair lagu tersebut (Putri, 2016).

Teori Green dalam Nursalam (2017), melalui promosi kesehatan dapat memengaruhi perubahan perilaku terutama dalam *personal hygiene*. Hasil penelitian Thakadu (2018) menunjukkan bahwa peran guru penting dalam kemampuan anak pra sekolah dalam hal kemandirian dalam *personal hygiene*. Sedangkan menurut Hanum (2016) terdapat pengaruh metode bernyanyi terhadap kemampuan kognitif anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiarani, *et. al.* (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh metode bernyanyi pada pelaksanaan cuci tangan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Masa pra sekolah merupakan masa perkembangan anak yang sangat cepat dan akan berpengaruh pada masa yang akan datang sehingga perlu diberikan stimulasi agar berkembang secara optimal. Oleh karena itu orang tua dan guru perlu menggunakan metode yang kreatif dan inovatif. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayastri, *et. al.* (2013) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh bernyanyi lagu cuci tangan terhadap pelaksanaan teknik cuci tangan pada anak usia pra sekolah. Bernyanyi juga pengaruh menumbuhkan minat dan meningkatkan daya tarik terhadap materi yang diajarkan, dan menjadi jembatan dalam mengingat cara *personal hygiene* yang diberikan dengan media syair lagu. Bernyanyi akan menyebabkan belahan otak kanan dioptimalkan sehingga pesan yang diberikan akan lama tinggal di memori anak.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini keberadaan variabel perancu yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti seperti kepercayaan dan norma serta sikap dan perilaku orang tua dan masyarakat, serta sarana dan prasarana. Serta evaluasi nilai tindakan diukur berdasarkan demonstrasi/*skill* siswa terhadap kegiatan *personal hygiene*, sehingga tidak bisa mengetahui perubahan perilaku anak dalam kesehariannya.

